

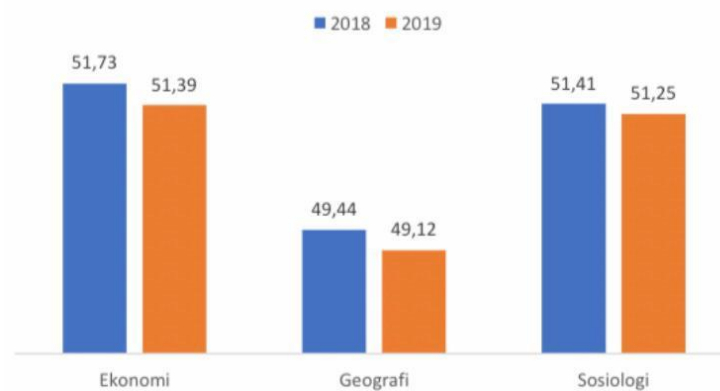
# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Era pendidikan saat ini, salah satu keunggulan dari setiap keberhasilan peserta didik diukur melalui prestasi atau kinerja akademik (Farnam & Anjomshoaa, 2020:10760). Kinerja akademik merupakan hasil akhir yang dicapai oleh seseorang sebagai suatu keberhasilan selama mengikuti pembelajaran dalam sebuah institusi pendidikan (O'Connor & Paunonen, 2007:972). Kinerja akademik mengacu pada kemampuan seseorang yang diperoleh dari mata pelajaran di sekolah yang diukur dengan standar tes dan diperoleh melalui kemampuan individu masing-masing siswa (Tabatabaei et al., 2017:239). Tinggi rendahnya kinerja akademik selalu dikaitkan dengan aspek lingkungan, karakteristik dari peserta didik itu sendiri (Martínez et al., 2016:145), intelektual individual peserta didik, dan juga tekad peserta didik dalam proses pembelajaran (Handoyo, 2018:107). Kinerja akademik sangat penting dalam pengaturan pendidikan karena menunjukkan tingkat kompetensi yang dimiliki oleh siswa, yaitu terlihat dari adanya perbedaan kemampuan kognitif, afektif, serta psikomotorik dari masing-masing siswa (Farnam & Anjomshoaa, 2020:10760).

Sampai saat ini, yang masih menjadi masalah dalam bidang pendidikan dan menjadi topik yang banyak diteliti adalah mengenai rendahnya kinerja akademik yang diraih oleh siswa (McInerney et al., 2012:250). Banyaknya upaya yang dilakukan oleh berbagai pihak untuk meningkatkan kinerja belajar siswa nyatanya masih belum terlihat hasilnya. Hal ini dibuktikan dengan hasil survey INSEAD yang dijelaskan berdasarkan *Global Talent Competitiveness Index* (GTCI) yang menunjukkan fakta terbaru dari hasil belajar siswa di Indonesia (Gerintya, 2019). Dalam survey ini, Indonesia berada di posisi ke enam dengan skor sebesar 36,61 di ASEAN yang hanya mengungguli Kamboja, Laos, dan Myanmar. Sangat jauh perbedaannya dengan nilai indeks pendidikan yang diperoleh Singapura yaitu 77,27. Hal ini menunjukkan salah satu masalah yang terdapat pada kinerja belajar siswa di Indonesia.

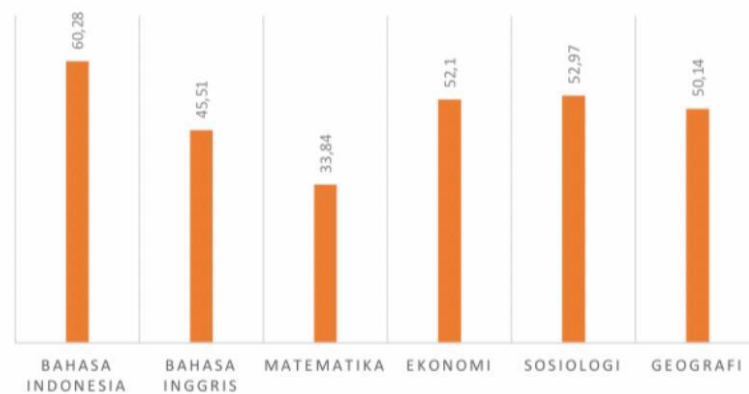
Masalah mengenai kinerja akademik siswa juga dapat dilihat dalam berbagai data yang mendukung. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada tahun 2019 memaparkan data mengenai rata-rata UNBK SMA jurusan IPS tahun ajaran 2018/2019 di Indonesia adalah sebesar 46,86. Jika diklasifikasikan menurut mata pelajarannya, rata-rata pada mata pelajaran ekonomi menurun dari 51,73 ke 51,39, geografi menurun dari 49,44 ke 49,12, dan sosiologi menurun dari 51,41 ke 51,25. Nilai rata-rata mata pelajaran ekonomi mengalami trend penurunan yang paling tinggi dibandingkan pelajaran lain.



Sumber: Kemendikbud 2019

**Gambar 1.1**  
**Rata-Rata Nilai UNBK SMA/MA Jurusan IPS 2018/2019 se-Indonesia**

Data rata-rata nilai UNBK SMA/MA tahun 2018/2019 di Provinsi Jawa Barat juga memiliki hasil yang kurang memuaskan. Rata-rata nilai UNBK yang diperoleh Provinsi Jawa Barat pada tahun 2018/2019 adalah 47,98. Hal ini tentu saja masih menjadi masalah karena rata-ratanya hanya berada pada kisaran nilai 40. Rata-rata nilai UNBK ekonomi di Provinsi Jawa Barat adalah 52,1. Nilai rata-rata tersebut lebih tinggi dari nilai rata-rata nasional, namun nilai ekonomi berada di bawah nilai rata-rata sosiologi yaitu 52,97. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat masalah pada mata pelajaran ekonomi.



Sumber: Kemendikbud 2019

**Gambar 1.2**  
**Rata-Rata Nilai UNBK SMA/MA 2018/2019 Provinsi Jawa Barat**

Bukan hanya dalam UNBK saja, masalah rendahnya kinerja akademik ini juga sering terjadi di dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di sekolah, baik itu pada pembelajaran luring (tatap muka) maupun pembelajaran daring yang saat ini dilakukan di sekolah dan perguruan tinggi dampak dari pandemi Covid-19. Hal ini terjadi karena pembelajaran daring tidaklah mudah dilakukan, lebih sulit jika dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka. Perbedaan yang paling terlihat adalah siswa tidak bisa melakukan interaksi langsung dengan guru, sehingga komunikasi yang terjalin sangatlah terbatas. Keterbatasan komunikasi ini menyebabkan kurangnya informasi yang diserap oleh siswa, karena pembelajaran daring menitikberatkan pada kemandirian siswa. Selain kurangnya informasi, siswa juga tidak dapat bersosialisasi secara nyata dengan guru dan teman sebayanya, sehingga akan mempengaruhi emosional siswa itu sendiri. Akibatnya, tidak sedikit siswa yang menjadi malas dan tidak minat belajar. Kondisi ini memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran yang pada akhirnya menyebabkan motivasi belajar siswa menurun bahkan mempengaruhi kinerja akademiknya (Cahyani et al., 2020:125). Rendahnya minat belajar akan berdampak terhadap kinerja akademik siswa, sehingga hal ini menjadi masalah besar yang dihadapi lembaga pendidikan yang dapat menghambat tujuan pendidikan (Al-Zoubi & Younes, 2015:2262).

**Sundanis Kencana, 2021**

*PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA DAN METAKOGNITIF TERHADAP KINERJA AKADEMIK SISWA DIMEDIASI EFIKASI DIRI*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berikut ini adalah perbandingan rata-rata nilai mata pelajaran ekonomi pada tahun 2018/2019 dan 2019/2020 yang dilakukan secara tatap muka dengan tahun 2020/2021 yang dilakukan secara daring di SMA Negeri se-Kabupaten Sumedang. Pada Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa pada tahun pelajaran 2018/2019 rata-rata nilai mata pelajaran ekonomi berada pada angka 63,74. Pada tahun 2019/2020 rata-rata nilai ekonomi mengalami kenaikan, yaitu menjadi 68,98. Tahun selanjutnya yaitu 2020/2021 pada pembelajaran daring rata-rata nilai ekonomi mengalami penurunan, yaitu berada pada angka 65,33.

**Tabel 1.1**  
***Rata-Rata Nilai Mata Pelajaran Ekonomi SMA Negeri se-Kabupaten Sumedang***

No	Nama Sekolah	Rata-Rata Nilai		
		2018/2019	2019/2020	2020/2021
1	SMAN 1 Sumedang	54,53	68,20	65.10
2	SMAN 1 Cimalaka	61,21	59,33	61.21
3	SMAN Situraja	59,31	69,82	70.25
4	SMAN Tanjungsari	65,70	61,58	67.70
5	SMAN Jatinangor	49,33	58,40	70.32
6	SMAN 2 Sumedang	81,49	81,80	67.01
7	SMAN 3 Sumedang	66,95	67,61	70.54
8	SMAN 2 Cimalaka	66,87	70.25	68.03
9	SMAN Darmaraja	34,88	56,78	49.33
10	SMAN Rancakalong	75,82	75,60	76.79
11	SMAN Conggeang	71,78	71,85	63.61
12	SMAN Cimanggung	78,66	78,70	74.18
13	SMAN Tomo	43,63	63,08	72.85
14	SMAN Jatinunggal	80,78	85.00	83.09
15	SMAN Tanjungkerta	65,83	66,80	65.03
<b>Rata-Rata Nilai</b>		<b>63,74</b>	<b>68,98</b>	<b>65.33</b>

Sumber: Guru Mata Pelajaran Ekonomi SMA Negeri se-Kabupaten Sumedang

Pada pembelajaran luring (tatap muka) maupun pembelajaran daring, kinerja akademik siswa memiliki posisi strategis yang diharapkan dapat terus meningkat untuk memperlihatkan bahwa pemahaman siswa semakin baik, namun pada kenyataannya sangatlah berbeda. Masalah mengenai rendahnya kinerja akademik siswa ini dapat dilihat dalam pembelajaran daring mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri se-Kabupaten Sumedang. Rata-rata di setiap sekolah

kinerja akademik siswa ini masih tergolong rendah, bahkan menurut beberapa guru terdapat siswa yang kinerjanya menurun selama pembelajaran daring.

**Tabel 1.2**  
**Nilai Rata-rata Penilaian Tengah Semester Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI**  
**IPS SMA Negeri Se-Kabupaten Sumedang 2020**

No	Nama Sekolah	KKM	Jumlah Siswa	Rata-rata Nilai	Diatas KKM	Dibawah KKM
1	SMAN 1 Sumedang	75	140	65.10	35 (25.00%)	105 (75.00%)
2	SMAN 1 Cimalaka	70	138	61.21	35 (25.40%)	103 (74.60%)
3	SMAN Situraja	78	177	70.25	64 (36.16%)	113 (63.84%)
4	SMAN Tanjungsari	75	124	67.70	51 (41.10%)	73 (58.90%)
5	SMAN Jatinangor	70	175	70.32	49 (28.00%)	126 (72.00%)
6	SMAN 2 Sumedang	70	120	67.01	28 (23.33%)	92 (76.66%)
7	SMAN 3 Sumedang	75	171	70.54	89 (52.05%)	82 (47.95%)
8	SMAN 2 Cimalaka	70	58	68.03	35 (60.30%)	23 (39.70%)
9	SMAN Darmaraja	70	92	49.33	6 (6,50%)	86 (93,50%)
10	SMAN Rancakalong	75	59	76.79	39 (66.10%)	20 (33.90%)
11	SMAN Conggeang	70	72	63.61	38 (52.77%)	34 (47.22%)
12	SMAN Cimanggung	75	161	74.18	123(76.39%)	38 (23.60%)
13	SMAN Tomo	78	80	72.85	21 (26.25%)	59 (73.35%)
14	SMAN Jatinunggal	75	127	83.09	119(93.70%)	8 (6.30%)
15	SMAN Tanjungkerta	75	73	65.03	2 (2.70%)	71 (97.30%)
<b>Jumlah</b>			<b>1767</b>	<b>65.33</b>	<b>737(41.70%)</b>	<b>1032(58.40%)</b>

Sumber: Guru Mata Pelajaran Ekonomi SMA Negeri se-Kabupaten Sumedang (Data Diolah)

Berdasarkan data pada Tabel 1.2 di atas, dapat diketahui dari jumlah keseluruhan sebanyak 1.767 siswa, hanya sekitar 40 persen yang siswa yang mendapatkan nilai atas KKM, dan sisanya sekitar 60 persen mendapatkan nilai jauh di bawah KKM pada saat melakukan PTS daring. Hal ini berarti terdapat lebih dari 50 persen siswa kelas XI di SMA Negeri Kabupaten Sumedang belum mampu mencapai kinerja akademik yang baik. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam proses pembelajaran daring siswa belum mampu mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Tidak tercapainya nilai yang diharapkan menandakan adanya permasalahan dalam komponen yang mempengaruhinya. Adanya masalah ini akan berdampak negatif terhadap kepercayaan masyarakat karena diduga

penyebab rendahnya kinerja akademik siswa ini adalah kualitas proses pembelajaran yang kurang termasuk SDM yang terlibat di sekolah tersebut.

Rendahnya kinerja akademik siswa ini tentu saja dipengaruhi oleh beberapa faktor yang secara tidak langsung dapat menyebabkan hasil yang kurang maksimal. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori belajar kognitif dari Gagne. Gagne (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2009:10) menganggap bahwa belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Timbulnya kapabilitas adalah dari stimulasi yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh pembelajar”. Menurut Gagne, belajar dan kinerja siswa dipengaruhi oleh tiga komponen penting, yaitu kondisi eksternal, kondisi internal, dan hasil belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2009:10-11). Kondisi internal meliputi intelegensi, minat, bakat, motivasi, keyakinan, dan kemampuan metakognitif. Sedangkan untuk kondisi eksternal meliputi instrumental dan lingkungan belajar baik keluarga maupun sekolah (Djamarah, 2011:177).

Pelaksanaan pembelajaran saat ini yang dilakukan di rumah memungkinkan siswa untuk menumbuhkan karakter dirinya, salah satunya adalah kemandirian yang nantinya berpengaruh langsung terhadap kinerjanya selama pembelajaran. Karakter sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana siswa ini berkembang. Proses pembelajaran dan pembentukan karakter tidak hanya melibatkan guru dan siswa saja, melainkan orang tua dan keluarga juga dituntut untuk terlibat dalam proses pembelajaran.

Keluarga merupakan lingkungan awal seseorang dalam melakukan interaksi, mengalami tumbuh kembang fisik dan emosinya (Hulukati, 2015:267). Lingkungan keluarga adalah aspek penting dalam membentuk karakter siswa, dari lingkungan keluarga yang positif maka akan berkembang pula minat, bakat, dan prestasi anak dalam belajar (Usman & Fadilah, 2020: 2). Lingkungan keluarga dan latar belakangnya mempengaruhi reaksi anak terhadap situasi kehidupan dan tingkat kinerjanya terutama dalam belajar (Shanwal & Gautam, 2014:28). Rumah dan keluarga menjadi tempat yang baik untuk melakukan pengembangan kemandirian siswa dalam belajar disituasi saat ini. Siswa akan memiliki

kepercayaan dan efikasi diri yang baik ketika kualitas komunikasi dan lingkungan dalam keluarganya juga baik, sehingga dapat membantu pencapaian belajarnya. Lingkungan keluarga yang kondusif dan mendukung akan mendorong siswa untuk semangat belajar sehingga kinerjanya baik.

Suruchi Mishra dan VK Shanwal membuktikan bahwa kinerja akademik dapat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, hasilnya menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang mendukung memiliki dampak positif dalam memotivasi siswa untuk berprestasi dan hal ini juga berpengaruh terhadap pengembangan efikasi diri siswa (Shanwal & Gautam, 2014:30). Hal yang sama juga dilakukan oleh Vo Uwaifo, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dari setiap siswa dapat menentukan karakter dan prestasi akademiknya (Uwaifo, 2008:124).

Adapula kondisi internal yang dapat memengaruhi tinggi rendahnya kinerja akademik siswa, salah satunya adalah keterampilan metakognitif. Metakognitif dianggap sebagai salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap hasil kinerja akademik siswa (Djamarah, 2011:177). Istilah metakognitif pertama kali diperkenalkan oleh Flavell, dimana metakognisi ini disebut sebagai suatu pengetahuan seseorang tentang proses kognitif seseorang atau apapun yang terkait dengannya (Ku & Ho, 2010:252; Lei et al., 2015:10; Negretti, 2012:145; Keskin, 2014:798). Gagne menyatakan bahwa metakognisi merupakan suatu proses kognitif tingkat tinggi dan juga tujuan akhir dari instruksi (Shen & Liu, 2011:141).

Pada pendidikan sekarang ini, aktivitas kognitif siswa sudah menjadi perhatian utama. Perkembangan dan aktivitas kognitif mengarah pada bagaimana siswa mengontrol kemampuan kognitifnya untuk mengatur dan menentukan aktivitas kognitif yang akan dilakukan, kemampuan ini dikenal dengan keterampilan metakognitif (Hidayat & Hakim, 2012:2). Keterampilan metakognitif memiliki peranan penting dalam kegiatan kognitif termasuk berpikir, memahami, berkomunikasi, mengingat, dan memecahkan masalah (Cañada & Arumí, 2015:246), sehingga keterampilan metakognitif ini dapat mengarahkan siswa untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi apa saja yang harus

mereka pelajari (Bahri & Corebima, 2015:2). Siswa yang memiliki keterampilan metakognitif dapat mengetahui bagaimana mendapatkan cara dan strategi yang cocok untuk belajar (Setiawan et al., 2020:82) sedangkan siswa yang keterampilan metakognitifnya rendah akan terlihat pasif dalam belajar dan tidak dapat mengatur cara belajar, bahkan mungkin akan gagal dalam belajarnya (Shen & Liu, 2011:147). Oleh karena itu, adanya pengembangan metakognitif dari siswa itu sendiri akan sangat berpengaruh pada hasil belajarnya karena dapat menumbuhkan kemandirian, regulasi diri, keterampilan, serta pemahaman ilmu pengetahuan (Van Opstal & Daubenmire, 2015:1). Kurangnya keterampilan metakognitif siswa ditandai dengan masih banyaknya siswa yang mendapatkan nilai hasil belajar di bawah kriteria ketuntasan minimum. Dalam proses pembelajaran di masa sekarang ini, keterampilan metakognitif ini sangat diperlukan oleh siswa, dimana siswa harus memilih dan mengatur sendiri bagaimana mereka belajar dan mengerjakan tugas tanpa bimbingan dan arahan langsung dari guru.

Kondisi internal selain metakognitif yang berpengaruh terhadap hasil kinerja akademik siswa adalah efikasi diri (*self-efficacy*) (Djamarah, 2011:177). Dalam perspektif teori kognitif sosial Bandura, efikasi diri disebut sebagai keyakinan dan kemampuan seseorang untuk mengatur dan melaksanakan suatu tindakan dalam mencapai tujuan tertentu dengan yakin dan percaya diri untuk dapat berhasil (M. Aurah, 2013:334). Perasaan seseorang atas keyakinan diri (efikasi diri) yang dimiliki dapat mempengaruhi perilakunya, termasuk kegiatan pilihan kegiatan mereka, usaha dan ketekunan mereka, dan terakhir prestasi belajar mereka (Chularut & DeBacker, 2004:251). Seseorang dengan tingkat efikasi diri yang tinggi akan memiliki kepercayaan dan keyakinan bahwa dirinya mampu mengerjakan suatu tugas sesuai dengan tuntutan dan situasi, bekerja keras, serta mampu menyelesaikan tugas (Alwisol, 2010:283).

Efikasi diri merupakan hal yang dapat mempengaruhi potensi siswa dalam belajar, sehingga berakibat pada kinerja akademiknya (Britner & Pajares, 2006:486). Akan tetapi dalam kenyataannya sekarang ini masih banyak siswa yang memiliki efikasi diri yang rendah karena tidak percaya diri dan yakin akan



kemampuannya dalam menghadapi tantangan belajar mandiri. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada beberapa guru ekonomi SMA Negeri di Kabupaten Sumedang bahwa pada tugas dan penilaian harian masih terdapat banyak siswa yang lebih memilih mencontek, ditandai dengan jawaban siswa yang sama persis dan tidak beragam. Hal ini membuktikan bahwa beberapa siswa memiliki keyakinan diri yang rendah untuk mengerjakan tugas dan ujian.

Bandura menjelaskan bahwa tingkat efikasi diri ini dipengaruhi oleh interaksi antara tingkah laku, faktor pemikiran diri (metakognitif dan motivasi) dengan kondisi lingkungan seseorang (Linnenbrink & Pintrich, 2003:43). Individu dengan tingkat efikasi diri yang tinggi akan memiliki kepercayaan bahwa dirinya mampu bekerja keras mengerjakan suatu hal sampai tuntas. Efikasi diri penting dimiliki oleh siswa dalam proses belajar jika ingin mendapatkan hasil belajar yang baik. Beberapa peneliti banyak yang membuktikan bahwa tingkat efikasi diri siswa berhubungan dengan tingkat metakognisi dan lingkungan belajarnya (Britner & Pajares, 2006:495; M. Aurah, 2013:341). Siswa dengan tingkat efikasi diri yang tinggi akan cenderung menggunakan strategi metakognitif untuk menghasilkan kinerja akademik yang baik (Bråten et al., 2004:231). Adanya masalah dari rendahnya tingkat metakognisi siswa menggambarkan bahwa tingkat efikasi diri siswa juga rendah, hal ini karena banyak siswa yang tidak percaya diri dan tidak yakin dengan kemampuannya sendiri. Masalah ini muncul bukan hanya karena tingkat metakognitifnya saja, namun juga tergantung dengan bagaimana lingkungan belajar dari siswa itu sendiri.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, maka peneliti perlu mengkaji dan melakukan penelitian mengenai “*Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Metakognitif terhadap Kinerja Akademik Siswa dimediasi Efikasi Diri*” yang secara survei dilakukan pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri se-Kabupaten Sumedang pada mata pelajaran ekonomi.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan di atas, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran lingkungan keluarga, metakognitif, efikasi diri, dan kinerja akademik siswa kelas XI IPS SMA Negeri di Kabupaten Sumedang.
2. Apakah lingkungan keluarga mempengaruhi efikasi diri siswa kelas XI IPS SMA Negeri se-Kabupaten Sumedang.
3. Apakah metakognitif mempengaruhi efikasi diri siswa kelas XI IPS SMA Negeri se-Kabupaten Sumedang.
4. Apakah efikasi diri mempengaruhi kinerja akademik siswa kelas XI IPS SMA Negeri se-Kabupaten Sumedang.
5. Apakah lingkungan keluarga mempengaruhi kinerja akademik siswa secara langsung dan tidak langsung melalui efikasi diri.
6. Apakah metakognitif mempengaruhi kinerja akademik siswa secara langsung dan tidak langsung melalui efikasi diri.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Gambaran lingkungan keluarga, metakognitif, efikasi diri, dan kinerja akademik siswa kelas XI IPS SMA Negeri di Kabupaten Sumedang.
2. Pengaruh lingkungan keluarga terhadap efikasi diri siswa kelas XI IPS SMA Negeri se-Kabupaten Sumedang.
3. Pengaruh metakognitif terhadap efikasi diri siswa kelas XI IPS SMA Negeri se-Kabupaten Sumedang.
4. Pengaruh efikasi diri terhadap kinerja akademik siswa kelas XI IPS SMA Negeri se-Kabupaten Sumedang.
5. Pengaruh lingkungan keluarga terhadap kinerja akademik siswa secara langsung dan tidak langsung melalui efikasi diri.
6. Pengaruh metakognitif terhadap kinerja akademik siswa secara langsung dan tidak langsung melalui efikasi diri.

**Sundanis Kencana, 2021**

*PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA DAN METAKOGNITIF TERHADAP KINERJA AKADEMIK SISWA DIMEDIASI EFIKASI DIRI*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Sebagai bahan acuan untuk pengembangan ilmu khususnya ilmu pendidikan ekonomi yang berkaitan dengan pengaruh lingkungan keluarga dan metakognitif terhadap kinerja akademik siswa dengan efikasi diri sebagai variabel mediasi.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Lembaga Pendidikan**

Memberikan masukan bagi pihak-pihak lembaga pendidikan (dinas pendidikan, sekolah, dan guru) agar lebih memperhatikan pola belajar yang dapat mempengaruhi metakognitif, efikasi diri dan kinerja akademik siswa, khususnya dalam pembelajaran daring di masa pandemic seperti sekarang ini.

#### **2. Bagi Peneliti**

Melatih dan mengembangkan kemampuan dalam bidang penelitian dan menambah pengetahuan serta wawasan tentang lingkungan keluarga, metakognitif, efikasi diri, dan kinerja akademik siswa dalam pembelajaran daring.

## **1.5 Struktur Organisasi Tesis**

Sistematika penulisan tesis dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu sebagai berikut.

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bagian ini pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

Bagian ini berisi mengenai kajian pustaka atau landasan teoritis yang menjelaskan teori berkaitan dengan penelitian, penelitian empiris relevan yang telah dilakukan, kerangka pemikiran penelitian, dan hipotesis.

**Sundanis Kencana, 2021**

*PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA DAN METAKOGNITIF TERHADAP KINERJA AKADEMIK SISWA DIMEDIASI EFIKASI DIRI*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

### BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN

Bagian ini berisi mengenai metode penelitian, objek dan subjek penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, pengujian instrumen penelitian, dan teknik analisis data dalam melakukan penelitian ini.

### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menjelaskan mengenai hasil penelitian yang telah diperoleh dan pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, meliputi pengolahan data dan analisis temuan dan bahasannya.

### BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Bagian ini berisi simpulan hasil penelitian, menjelaskan implikasi dari hasil penelitian, serta saran atau rekomendasi mengenai hasil penelitian kepada pihak yang terkait.